

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA PENANGANAN PRASARANA DAN SARANA UMUM (PPSU) KECAMATAN X KOTA ADMINISTRASI JAKARTA BARAT**Anjas Umaryadi, Robiana Modjo**

Universitas Indonesia, Indonesia

Email: bian@ui.ac.id

Abstrak

Kejadian kecelakaan dari tahun ke tahun cukup tinggi dari tingkat Global, Asia, Indonesia, dan di Provinsi DKI Jakarta menimbulkan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda. Pelaksanaan PPSU di Provinsi DKI Jakarta memiliki risiko terjadinya kecelakaan kerja. Jenis pekerjaan PPSU dan potensi kecelakaan. Tujuan penelitian, Metode penelitian yang digunakan adalah dengan desain cross sectional pendekatan kuantitatif untuk variabel kejadian kecelakaan, faktor individu & pekerjaan serta dengan jenis penelitian kualitatif untuk faktor kondisi tidak aman, tindakan tidak aman, dan faktor manajemen. Responden pada penelitian ini adalah pekerja PPSU Kecamatan X sebanyak 283 orang. Prevalensi pada pekerja PPSU Kecamatan X terakhir dari pengambilan data primer adalah sebanyak 191 responden atau sebesar 67,5%. Gambaran jenis kecelakaan kerja yang terbanyak adalah tergores dan rentang usia terbanyak pada interval 45-54 tahun. Terkait faktor individu, jika dibandingkan dengan rentang usia tertua, rentang usia 35-44 tahun memiliki p value sebesar 0,019 dengan OR 2,75. Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan yaitu Kondisi tidak aman berupa kondisi lingkungan dan ketersediaan APD. Tindakan tidak aman berupa tidak menggunakan APD; menggunakan peralatan yang salah; gagal mengamankan; dan penempatan yang salah. Implementasi K3 oleh pengelola (manajemen) pekerja PPSU telah dilaksanakan berupa sosialisasi pelatihan dengan durasi pendek, penyediaan APD namun belum sesuai dengan jenis bahaya pekerja PPSU. Program lainnya belum dilaksanakan.

Kata kunci: Kecelakaan Kerja, Pekerja, PPSU**Abstract**

Accidents at the global, Asian, Indonesian and DKI Jakarta Province levels have resulted in loss of life and property. The implementation of PPSU in DKI Jakarta Province involves workers who have a risk of work accidents. The research method used is mixed method cross sectional with quantitative research for accident variable, individual & occupational factors as well as with qualitative research for unsafe condition factors, unsafe actions, and management factors. The number of respondents who had experienced an accident at PPSU District X workers during the last year from primary data collection was 191 respondents or 67.5%. The most common types of work

How to cite: Anjas Umaryadi, Robiana Modjo (2024) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) Kecamatan X Kota Administrasi Jakarta Barat, (06) 04, <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227>**E-ISSN:** [2684-883X](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)**Published by:** [Ridwan Institute](https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227)

accidents are scratches and the highest age range is 45-54 years. Factors related to accidents are unsafe conditions in the form of environmental conditions and the availability of PPE. Unsafe acts in the form of not using PPE; using the wrong equipment; failed to secure; and wrong placement. The implementation of K3 by the PPSU worker management has been carried out in the form of training socialization with short duration, provision of PPE but not yet in accordance with the types of hazards of PPSU workers. Other programs have not been implemented.

Keywords: Work Related Accident, PPSU, Worker

PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan sesuai dengan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 27 ayat (2). Pertimbangan diundangkannya Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja antara lain adalah setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktifitas nasional. Kecelakaan kerja yang didefinisikan oleh Eksekutif Keselamatan dan Kesehatan dalam Ferrett, (2012) sebagai sebuah kejadian tidak diinginkan yang menghasilkan cedera atau kematian manusia, kerusakan atau kerugian harga benda, dan lingkungan menjadi permasalahan yang perlu untuk dicari solusi sehingga tidak terulang lagi karena mengakibatkan banyak korban.

Pada skala global ILO, (2020) memperkirakan 2,78 juta jiwa meninggal setiap tahun akibat kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja dan tercatat sekitar 374 juta cedera kerja setiap tahunnya. Di kawasan Asia dan Pasifik, berdasarkan perkiraan ILO, (2020), terdapat lebih dari 1,8 juta kematian akibat kerja setiap tahun dan dua per tiga kejadian di dunia terjadi di Asia. ILO, (2020) memperbaharui data tersebut secara berkala dan ada kecenderungan peningkatan data dari tahun ke tahun. Berdasarkan Laporan Ketenagakerjaan Dalam Data 2022, jumlah klaim kecelakaan kerja BPJS Ketenagakerjaan per Desember 2021 mencapai 234.770 kejadian dengan angka klaim sebesar 1,7 triliun rupiah. Adapun untuk DKI Jakarta 12.993 klaim kecelakaan kerja dengan angka klaim sebesar 260 miliar rupiah.

Pelayanan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta kepada masyarakat dalam penanganan prasarana dan sarana umum makin ditingkatkan seiring dengan direkrutnya para pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) pada setiap kelurahan. Menurut Karolyn, (2021) Penanganan Prasarana dan Sarana Umum menurut Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 7 Tahun 2017 adalah Pekerjaan yang perlu segera dilakukan dan tidak dapat ditunda karena dapat mengakibatkan kerugian, bahaya, dan mengganggu kepentingan masyarakat dan dalam rangka mempercepat berfungsinya sarana/prasarana dan aset publik maupu aset daerah yang kotor, rusak, dan mengganggu sesuai peruntukannya. Ruang lingkup pelaksanaan PPSU meliputi penanganan sarana jalan, saluran, taman, kebersihan, dan penerangan jalan umum.

Kecamatan X di Kota Adminitrasi Jakarta Barat terdiri dari 6 Kelurahan yaitu Kelurahan A, B, C, D, E, dan F. Pendataan kejadian kecelakaan kerja di Kecamatan X

masih sangat minim. Berdasarkan hasil survey pendahuluan dengan 55 orang petugas PPSU Kelurahan A didapatkan informasi bahwa sebanyak 33 orang atau sekitar 66,67% pekerja PPSU Kelurahan A pernah mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan cedera. Kasus kecelakaan kerja yang pernah dialami oleh pekerja PPSU antara lain tertabrak kendaraan, kecelakaan lalu lintas saat mengendarai sepeda motor, terkena mesin berputar, terjepit, tertusuk atau terkena benda tajam, terjatuh, dan terpeleset sehingga menimbulkan kerugian baik biaya pengobatan & perawatan, kecacatan, dan kehilangan waktu kerja produktif. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan dari teori Frank Bird & Germain terkait analisis penyebab kecelakaan kerja yang terkait dengan faktor manajemen, faktor individu, faktor pekerjaan, serta kondisi dan tindakan tidak aman.

Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh Pekerja Penanganan Prasarana Sarana Umum di Kecamatan X bukan hanya penyapuan jalan dan pembersihan sampah & lumpur saluran, namun juga kegiatan pertukangan, pertamanan, pengomposan, kelistrikan, dan pemangkasan pohon. Dengan banyaknya jenis pekerjaan dan diikuti besarnya risiko Pekerja PPSU, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada Pekerja PPSU Kecamatan X Kota Administrasi Jakarta Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method cross sectional dengan jenis penelitian kuantitatif untuk variabel kejadian kecelakaan, faktor individu, dan faktor pekerjaan serta dengan jenis penelitian kualitatif untuk faktor kondisi tidak aman, tindakan tidak aman, dan faktor manajemen. Pengambilan data kuantitatif melalui kuesioner, sedangkan data kualitatif melalui FGD, wawancara mendalam, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelurahan A, B, C, D, E, dan F di Kecamatan X. Kejadian kecelakaan dari hasil kuesioner diisi oleh responden sebanyak 283 responden.

Tabel 1. Jumlah Responden Pekerja PPSU Kecamatan X Yang Pernah Mengalami Kecelakaan Tahun 2022

Kejadian Kecelakaan Kerja	Jumlah (orang)	Persentase
Ya	191	67,5
Tidak	92	32,5
Total	283	100

Pada penelitian ini diperoleh informasi mengenai jumlah responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja pada pekerja PPSU Kecamatan X tahun 2022 sebanyak 191 responden (67,5%) menyatakan pernah mengalami kecelakaan kerja selama kurun waktu setahun terakhir. Sedangkan 92 responden (32,5%) tidak pernah mengalami

kecelakaan kerja. Dalam pengisian kuesioner, responden dapat mengisi lebih dari satu jenis kecelakaan yang pernah dialami dalam kurun waktu satu tahun terakhir.

Tabel 2. Jenis Kejadian Kecelakaan Kerja pada Responden Pekerja PPSU Kecamatan X Tahun 2022

Kejadian Kecelakaan Kerja	Jumlah	Persentase
Tertusuk benda tajam	107	37,8
Terjatuh	53	18,8
Terjepit	47	16,6
Tergores	128	45,2
Tertabrak/tertumbuk	21	7,4
Terpeleset	106	37,5
Tersayat	63	22,3
Tertimpa benda jatuh	32	11,3
Tersengat listrik	9	3,2
Terbakar	5	1,8

Senada dengan hasil kuesioner, berdasarkan hasil FGD dan wawancara mendalam, kecelakaan yang dialami oleh pekerja PPSU antara lain tertusuk benda tajam seperti beling, tusuk sate, paku, atau jarum bahkan ada yang sampai infeksi dan dirawat di rumah sakit; tersenggol atau tertabrak kendaraan saat menyapu di jalan raya bahkan sampai mental; terpeleset atau terjatuh di tempat kerja; terkena alat kerja seperti pisau, *cutter*, golok, pahat atau gergaji; dan bahkan ada yang terkena sengatan listrik saat membersihkan saluran.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Faktor Individu pada Responden Pekerja PPSU Kecamatan X Tahun 2022

No	Variabel	Kategori	Jumlah	Presentase
1.	Usia (tahun)	15-24	7	2,8
		25-34	49	19,9
		35-44	86	35,0
		45-54	71	28,9
		55-64	33	13,4
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	252	89,0
		Perempuan	31	11,0
3.	Riwayat Pelatihan	Ya	205	72,4
		Tidak	78	27,6
4.	Tingkat Pendidikan	Tinggi	191	67,5
		Rendah	92	32,5

Gambaran faktor usia responden pekerja PPSU Kecamatan X adalah dengan jumlah terbanyak ada pada usia 34-44 tahun sebanyak 86 responden (35,0%), dan paling sedikit 15-24 tahun sebanyak 7 responden (2,8%). Dalam proses pengambilan kuesioner terdapat 37 responden yang tidak mengisi kuesioner pada pertanyaan usia. Terkait faktor individu berupa jenis kelamin laki-laki sebanyak 252 responden (89,0%) dan perempuan sebanyak 31 responden (11,0%). Gambaran faktor riwayat pelatihan responden sebanyak 205 orang (72,4%) pernah mengikuti Pelatihan Keselamatan dan

Kesehatan Kerja yang diselenggarakan oleh Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja Provinsi DKI Jakarta sedangkan 78 responden (27,6%) tidak pernah mengikuti pelatihan. Sedangkan gambaran faktor pendidikan responden kategori tinggi (lulus SMA dan Perguruan Tinggi) sebanyak 191 responden (67,5%) dan kategori rendah (tidak sekolah, lulus SD, dan lulus SMP) sebanyak 92 responden (32,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Faktor Individu pada Responden Pekerja PPSU Kecamatan X Tahun 2022

No	Variabel	Jumlah (orang)	Presentase
1.	Penyapuan Jalan	106	37,7
2	Pembersihan Lumpur dan Sampah Saluran	103	36,7
3	Pertukangan	8	2,8
4	Pertamanan	12	4,3
5	Pembersihan Gedung Kantor	10	3,6
6	Pengomposan	6	2,1
7	Pengangkutan Sampah	36	12,8
	Total	281	100

Gambaran faktor pekerjaan responden pekerja PPSU Kecamatan X dengan jumlah terbanyak dari jenis pekerjaan penyapuan jalan sebanyak 106 responden (37,7%) kemudian pembersihan sampah dan lumpur saluran sebanyak 103 responden (36,7%), sedangkan paling sedikit adalah jenis pekerjaan pengomposan sebanyak 6 responden (2,1%). Dalam proses pengambilan kuesioner terdapat 2 responden yang tidak mengisi kuesioner pada pertanyaan jenis pekerjaan.

Tabel 5. Hubungan antara Faktor Individu dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja PPSU Kecamatan X Tahun 2022

No	Variabel	Kecelakaan		Tidak Kecelakaan		OR (95%CI)	P value
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
1.	Usia						
	15-24 tahun	5	71,4	2	28,6	2,083 (0,351- 12,320)	0,418
	25-34 tahun	36	73,5	13	26,5	2,308 (0,907- 5,870)	0,079
	35-44 tahun	66	76,7	20	23,3	2,750 (1,177- 6,424)	0,019
	45-54 tahun	42	59,2	29	40,8	1,207 (0,525- 2,775)	0,658
	55-64 tahun	18	54,5	15	45,5	1	0,602
2.	Jenis						

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) Kecamatan X Kota Administrasi Jakarta Barat

No	Variabel	Kecelakaan		Tidak Kecelakaan		OR (95%CI)	P value
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
	Kelamin						
	Laki-laki	171	67,9	81	32,1	1,161 (0,531- 2,537)	0,864
	Perempuan	20	64,5	11	35,5		
3.	Riwayat Pelatihan						
	Ya	137	66,8	68	33,2	0,895 (0,511- 1,571)	0,808
	Tidak	54	69,2	24	30,8		
4.	Tingkat Pendidikan						
	Tinggi	127	66,5	64	33,5	0,868 (0,508- 1,484)	0,703
	Rendah	64	69,6	28	30,4		

Tabel 6. Hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pekerja PPSU Kecamatan X Tahun 2022

No	Variabel	Kecelakaan		Tidak Kecelakaan		OR (95%CI)	P value
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		
1	Penyapuan Jalan	67	63,2	39	36,8	0,661 (0,288- 1,514)	0,327
2	Pembersihan Lumpur dan Sampah Saluran	71	68,9	32	31,1	0,853 (0,368 - 1,977)	0,711
3	Pertukangan	7	87,5	1	12,5	2,692 (0,293 - 24,75)	0,382
4	Pertamanan	10	83,3	2	16,7	1,923 (0,357 - 10,36)	0,447
5	Pembersihan Kantor	Gedung 4	40	6	60	0,256 (0,06 - 1,1)	0,068
6	Pengomposan	5	83,3	1	16,7	1,923 (0,36 - 10,36)	0,572
7	Pengangkutan Sampah	26	72,2	10	27,8	1	

Dari tabel 6 di atas, semua jenis pekerjaan telah diuji dengan chi square dan *odds ratio* dengan *p value* > 0,05 sehingga hubungannya tidak ada yang signifikan

Narasumber wawancara yaitu Informan IX mengatakan, kondisi sampah yang dihasilkan oleh warga masyarakat ada yang berupa benda tajam seperti tusuk sate, besi, paku, pecahan beling, maupun jarum belum dilakukan pemilahan. Sampah tersebut hanya dimasukkan dalam kantong atau karung plastik sehingga sisi bagian tajam sangat mudah untuk tembus dan mengenai /melukai tangan petugas PPSU saat melakukan pengangkatan karung atau kantong plastik tersebut. Begitu pula dengan hasil FGD dari Informan III diketahui bahwa terkadang di saluran air terdapat pecahan beling, paku,

atau sampah tusuk sate yang melukai pekerja PPSU saat melakukan pembersihan sampah dan lumpur saluran.

Terkait dengan kondisi di jalan raya, pekerja PPSU sudah mulai melakukan penyapuan jalan dari Pukul 05.00 WIB dini hari selain untuk memastikan jalan sudah bersih sebelum siang, hal tersebut dilakukan karena setelah Pukul 07.00 WIB ke atas kondisi jalan sudah tidak kondusif untuk dilakukan pekerjaan penyapuan jalan karena telah terjadi kemacetan lalu lintas. Seperti disampaikan oleh Informan IV pada saat FGD maupun hasil observasi dari peneliti, kondisi jalan raya saat pagi hari masih sangat lengang namun memunculkan bahaya bagi pekerja PPSU yang melakukan penyapuan karena kendaraan yang melintas umumnya dengan kecepatan tinggi. Kondisi pengendara lalu lintas juga tidak dapat diprediksi terkadang ada yang mengantuk, tidak konsentrasi, dan kondisi jalanan juga masih gelap sehingga pekerja PPSU yang melakukan penyapuan rawan tertabrak atau tersenggol kendaraan.

Salah satu aktivitas rutin pekerja PPSU adalah melakukan mobilisasi dari kantor kelurahan ke area kerja atau saat perpindahan lokasi kerja dan biasanya menggunakan kendaraan sepeda motor. Kondisi lalu lintas saat mobilisasi cukup padat dan termasuk rawan kecelakaan karena banyak pula pengendara yang melanggar lalu lintas karena melawan arus pada beberapa titik lokasi. Hal ini menjadikan bahaya khusus bagi pekerja PPSU terkait lalu lintas.

Kondisi tempat kerja juga terkadang licin misalnya di jalanan saat hujan, saluran air, atau kondisi saat pemangkasan pohon cukup berisiko pekerja PPSU untuk terpeleket dan terjatuh seperti disampaikan oleh informan VII. Proses pekerjaan lain yang juga membahayakan adalah berdasarkan hasil wawancara dengan Informan VII, beberapa kali pekerja PPSU dilibatkan dalam pembersihan area/rumah bekas kebakaran yang terkadang masih banyak terdapat paku atau besi tajam dan dinding bangunan juga rawan roboh menimpa pekerja PPSU. Selain itu pada keadaan tertentu, menurut Informan I dan Informan II dalam FGD menyampaikan terkadang pada saat kegiatan pertukangan dalam perbaikan plafon atau perbaikan bangunan juga rawan untuk terjatuh dan tertimpa bangunan atau kejatuhan benda dari atas.

Lokasi kerja yang terdapat aliran listrik pernah terjadi berdasarkan informasi dari Informan III yang melakukan pengerukan lumpur saluran namun kondisi air di saluran terdapat aliran listrik. Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan lain yang pada area kerjanya berpotensi terdapat arus listrik yaitu saat melakukan pemangkasan pohon dan penanganan pohon tumbang, serta saat melakukan perbaikan instalasi gedung kantor.

Faktor ketersediaan alat pelindung diri (APD) apabila tidak lengkap dan kurang memadai dari segi jumlah dan kualitas akan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan pekerja PPSU. APD yang disediakan umumnya berupa sarung tangan kain atau karet, sepatu *safety*, sepatu *boot*, helm, masker, *wear pack*, dan kacamata. Berdasarkan wawancara dengan Informan VII, untuk sarung tangan jenis anti tusuk atau anti tersayat memang disediakan di salah satu kelurahan namun jumlahnya belum memadai. Informan IX juga menjelaskan dalam sesi wawancara ada kelurahan yang telah menyediakan sarung tangan yang anti gores dan tusuk.

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) Kecamatan X Kota Administrasi Jakarta Barat

Menurut Informan II dalam sesi FGD, sarung tangan jenis kain maupun sarung tangan karet umumnya yang disediakan oleh kelurahan tidak mampu melindungi dari bahaya tertusuk atau tersayat benda tajam. Sarung tangan kain dapat membantu menghindari tangan tergores dan penggunaan harus diganti dua hari sekali sehingga perlu volume dalam jumlah banyak untuk mendukung seluruh aktivitas kerja PPSU. Sarung tangan karet dapat berfungsi untuk penanganan bahan kimia atau penanganan kompos dan kondisinya juga mudah robek apabila saat pekerja menangani benda tajam.

Menurut Informan IV, terkait penyediaan sepatu safety, beberapa tahun lalu memang sepatu safety di salah satu kelurahan disediakan namun untuk saat ini tidak lagi dan seluruh pekerja diwajibkan menggunakan sepatu boot yang tidak ada besi di ujung jari kaki. Menurut Informan VII, kondisi saat pandemi menyebabkan pengadaan sepatu safety dihapuskan karena keterbatasan anggaran dan dialihkan untuk penanganan Covid-19. Informasi pada sesi FGD, penyediaan sepatu boot setiap kelurahan bervariasi ada yang terdapat besi pelindung jari kaki ada juga yang tidak. Kualitas juga bervariasi namun sebagian besar untuk sepatu *safety* dan sepatu *boot* masih tembus apabila mengenai paku atau tusuk sate.

Berdasarkan hasil FGD dan hasil observasi, untuk penggunaan sepatu dan sepatu safety sudah dipatuhi. Kegiatan penyapuan jarang menggunakan sarung tangan karena persepsi dari pekerja yang menilai risiko cedera masih rendah. Pada pekerjaan pertukangan, pembersihan sampah dan lumpur saluran, pertamanan, dan pengangkutan sampah, penggunaan sarung tangan cukup sering digunakan begitu pula untuk pengangkutan sampah dan komposting. Sarung tangan yang digunakan sebagian besar berupa sarung tangan kain dan sarung tangan karet yang masih rawan terkena benda tajam. Hanya sebagian kecil pekerja PPSU dan tidak di semua kelurahan yang menggunakan sarung tangan anti tusuk, gores, dan sayat. Penggunaan sepatu menurut Informan X terkadang untuk sepatu safety jarang digunakan dan untuk sepatu boot juga justru ketika hendak masuk ke dalam saluran malah pekerja PPSU melepas sepatu bootnya.

Untuk penggunaan helm termasuk jarang digunakan meskipun pada kegiatan pertukangan terdapat bahaya untuk kejatuhan barang dari atas atau terbentur. Pada saat mobilisasi, pekerja PPSU yang mengendarai sepeda motor berdasarkan hasil FGD, wawancara mendalam, dan observasi, diperoleh informasi bahwa penggunaan helm pada saat mengendarai kendaraan sepeda motor oleh pekerja PPSU amat jarang dilakukan. Terkait penggunaan kacamata, menurut Informan IV, petugas penyapuan amat jarang menggunakan kacamata meskipun menyadari ada potensi bahaya mata terkena debu dan kacamata biasanya hanya digunakan oleh petugas pembersihan sampah dan lumpur saluran atau penanganan pohon.

Perilaku tidak aman lain adalah penggunaan peralatan yang salah, berdasarkan observasi oleh peneliti, mesin gerinda pada saat dioperasikan mestinya bagian pengaman tidak dilepas, namun dengan alasan supaya tidak ribet, akhirnya bagian pengaman dilepas sehingga membahayakan pekerja. Tindakan lainnya berdasarkan wawancara dengan Informan VII, saat mesin cacah masih berpotensi bergerak dan

pekerja belum memastikan keadaan aman, pekerja melakukan perbaikan sehingga sempat terjadi kecelakaan tangan pekerja terjepit area *fan belt* mesin cacah. Saat melakukan penyapuan jalan, posisi pekerja berada di badan jalan atau trotoar. Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari Informan III dan V, perlengkapan seperti kerucut pengaman atau penghalang lainnya yang membatasi antara pekerja penyapuan jalan dengan kendaraan yang melintas di jalan sangat jarang digunakan. Hasil observasi untuk pekerjaan PPSU dalam kegiatan pemangkasan pohon yang agak tinggi, pekerja PPSU hanya menggunakan tangga atau langsung menaiki pohon tanpa pengaman lainnya seperti *harness*, *lanyard*, *slings*, atau tali agar pekerja tidak jatuh. Kendaraan pengangkut sampah dari jenis bak terbuka atau kendaraan sepeda motor roda tiga bukan hanya digunakan untuk mengangkut sampah pada bagian baknya namun juga diisi oleh pekerja PPSU. Berdasarkan wawancara dengan Informan VII, pernah terjadi pekerja PPSU terjatuh dari atas kendaraan saat sedang mengangkut sampah.

Faktor pengendalian yang dilakukan oleh manajemen menurut Frank Bird & Germain yang berperan dalam kejadian kecelakaan dari segi program yang kurang memadai, standar program yang belum memadai, dan pemenuhan standar yang belum memadai. Adanya kondisi dan tindakan tidak aman merupakan penyebab langsung, sedangkan faktor individu dan faktor pekerjaan merupakan penyebab dasar. Berdasarkan teori Bird pada *Loss Causation Model*, terdapat peran dari unsur manajemen dalam hal ini pengelola pekerja PPSU yaitu kelurahan dan pada umumnya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sehingga diharapkan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja PPSU tidak terjadi lagi.

Pada penelitian ini, diperoleh informasi dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan Informan X bahwa program-program terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3) bagi pekerja PPSU di Kecamatan X masih belum optimal. Program untuk pembinaan dan sosialisasi kepada pekerja PPSU pernah dilaksanakan oleh Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja Provinsi DKI Jakarta dari kurun waktu 2017 sampai dengan 2019 dengan sasaran seluruh pekerja PPSU Provinsi DKI Jakarta dengan durasi satu hari secara bergantian. Sifat pembinaan berupa sosialisasi dasar atau *awareness training* mengenai keselamatan dan kesehatan kerja termasuk mengenai penggunaan tanda peringatan atau keselamatan.

Program lain dari Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja Provinsi DKI Jakarta adalah pemeriksaan kesehatan pekerja PPSU juga telah dilakukan dengan parameter pemeriksaan fisik, tingkat kelelahan kerja, pemeriksaan darah (GDS dan Asam Urat), spirometri (pemeriksaan paru-paru), dan audiometri (pemeriksaan pendengaran). Pemeriksaan yang dilaksanakan hanya satu kali selama kurun waktu dari 2015 sampai 2022 dan belum ada informasi jadwal pemeriksaan kembali.

Berikut ini gambaran kegiatan pengendalian pengelolaan pekerja PPSU untuk mencegah kecelakaan pada beberapa aspek misalnya aspek Kepemimpinan, pernyataan kebijakan K3 dari unsur pimpinan baik dari level kelurahan sampai provinsi belum tersedia. Pada aspek pelatihan dengan sasaran unsur pengelola, Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja Provinsi DKI Jakarta pernah melaksanakan sosialisasi mengenai K3

kepada Pengelola pekerja PPSU pada tingkat pengawas sebagai pembekalan awal selama satu hari di tahun 2016 untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan K3 pada pekerja PPSU di Provinsi DKI Jakarta.

Penyediaan APD sebagian besar kelurahan hanya berdasarkan pada Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 7 Tahun 2007 tentang Penanganan Prasarana dan Sarana Umum tingkat Kelurahan. Penyediaan APD tersebut sebagian besar belum berdasarkan pada aspek kondisi bahaya yang spesifik di tempat kerja pekerja PPSU. Manajemen risiko, prosedur kerja, inspeksi peralatan, investigasi kecelakaan, evaluasi program, pengkomunikasian bahaya di tempat kerja juga belum diimplementasikan.

Persentase responden pekerja PPSU Kecamatan X yang pernah mengalami kecelakaan kerja pada kurun waktu setahun terakhir sebanyak 67,5% sejalan dengan survey pendahuluan yang dilaksanakan pada Kelurahan A sebagai bagian dari wilayah Kecamatan X dengan angka yang tidak jauh berbeda yaitu 66,6%. Hasil ini juga sejalan dengan hasil FGD dari para informan yang menyatakan kejadian kecelakaan kerja yang dialami pekerja PPSU pada jenis kecelakaan tertentu seperti tertusuk dan tergores termasuk sangat sering terjadi. Pada penelitian Temesgen et al., (2022) terhadap pekerja pengumpul sampah juga ditemukan sebanyak 60,4% pekerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja pada kurun waktu setahun terakhir. Hasil penelitian Aqsha, Pristya, Maharani, & Utari, (2021) pada pekerja PPSU Kec. Cempaka Putih juga terdapat 58,6% pekerja PPSU yang pernah mengalami kecelakaan kerja.

Usia adalah lama waktu hidup dari subyek yang dinyatakan dalam tahun penuh, diukur menggunakan kuesioner demografi. Usia merupakan salah satu faktor individu. Pada hasil penelitian ini, usia terendah responden adalah 20 tahun dan usia tertinggi adalah 64 tahun, rata-rata usia responden adalah 42 tahun. Hasil uji chi square menunjukkan jika dibandingkan dengan rentang usia tertua, rentang usia 35-44 tahun memiliki p value sebesar 0,019 dengan OR 2,75 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja dan ada potensi kejadian kecelakaan 2,75 kali lebih besar daripada rentang usia tertua. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Park, Lee, & Lee, (2020) yang menyatakan tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja kebersihan. Begitu pula dengan penelitian Mamuya & Badi, (2019) yang menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pengumpulan sampah.

Hasil uji chi square memperlihatkan tidak adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan kerja dengan p value 0,864. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hatami, Ravandi, Hatami, & Khanjani, 2017; Park et al., 2020) yang menyatakan tidak adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal tersebut disebabkan karena pada pekerjaan yang rawan kecelakaan misalnya penyapuan jalan, antara laki-laki dan perempuan memiliki risiko yang sama untuk mengalami kecelakaan.

Pelatihan bidang keselamatan dan kesehatan kerja dilaksanakan oleh Balai Hiperkes Provinsi DKI Jakarta dengan sasaran para pekerja PPSU di seluruh Provinsi DKI Jakarta. Sifat pelatihan ini hanya sebagai pemberian materi dasar dalam waktu

yang singkat selama setengah hari. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara riwayat pelatihan dengan kejadian kecelakaan dengan *p value* sebesar 0,808. Namun dari nilai OR sebesar 0,895 dapat diketahui bahwa riwayat pelatihan menjadi sarana protektif agar tidak terjadi kecelakaan sebesar 0,895 daripada pekerja yang tidak mengikuti pelatihan meskipun nilainya tidak signifikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Cheng, Michael, Hamidi, & Abdullah, 2018; M Waehrer & R Miller, 2009) yang menyatakan bahwa pelatihan dapat mengurangi risiko kecelakaan dan mengurangi klaim asuransi akibat kecelakaan. Pada kegiatan pelatihan terhadap pekerja PPSU, hal yang perlu dievaluasi adalah efektifitas pelatihan berdasarkan materi sesuai kebutuhan dan kemampuan penerimaan materi pekerja dan durasi waktu pelatihan yang mencukupi

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kecelakaan pada pekerja PPSU dengan *p value* sebesar 0,703 namun nilai OR sebesar 0,868 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi menjadi sisi protektif bagi pekerja untuk terhindar dari kecelakaan karena adanya pengetahuan yang lebih sehingga dapat mampu mengenali bahaya dan dapat terhindar dari kecelakaan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Gyekye & Salminen, (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan dan persepsi keselamatan. Pekerja berpendidikan lebih tinggi mencatat persepsi terbaik tentang keselamatan, menunjukkan tingkat kepuasan kerja tertinggi, paling patuh dengan prosedur keselamatan dan mencatat tingkat keterlibatan kecelakaan terendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Park, Lee, & Lee, (2020) dengan *p value* 0,01 terkait pendidikan namun meskipun demikian ditemukan bahwa terdapat tingkat cedera yang lebih rendah di antara mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada pekerja pembersihan jalan di Korea Selatan. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kecelakaan kerja pada penelitian ini dapat disebabkan karena tingkat pendidikan belum tentu menjamin adanya perilaku lebih aman. Pekerja dengan pendidikan tinggi terkadang masih melakukan pelanggaran dikarenakan minimnya kesadaran dan pengetahuan spesifik terkait bahaya atau faktor lainnya.

Hasil uji chi square memperlihatkan bahwa nilai *p value* <0,05 untuk semua jenis pekerjaan sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan dengan kejadian kecelakaan pada pekerja PPSU Kecamatan X tahun 2022. Hasil penelitian yang memperlihatkan tidak adanya hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja PPSU dikarenakan adanya mekanisme perputaran pekerjaan. Pekerja PPSU yang melakukan pekerjaan penyapuan dalam beberapa waktu dapat diberi tugas untuk melakukan pembersihan sampah dan lumpur saluran serta pengangkutan sampah.

Sampah yang berasal dari warga masyarakat terkadang ada yang berupa tusuk sate dari bambu, pecahan beling, jarum (pentul, jahit, suntik, peniti), atau besi tajam (paku,

pelat, dan lain-lain). Sampah jenis tersebut umumnya dibuang hanya dengan dibungkus kantong atau karung plastik yang tentu saja sangat membahayakan pekerja PPSU yang melakukan pengangkutan sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Temesgen et al., 2022) di Ethiopia karena sampah yang tajam masih bercampur dengan sampah lainnya dan tanpa diberikan penanganan khusus saat dibuang oleh warga sehingga melukai petugas pengangkutan sampah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johnson UE, John UA (2020) juga ditemukan bahwa terdapat 18% kejadian cedera akibat kecelakaan kerja pada penyapuan jalan dengan rincian 70,4% pada bagian tangan dan paling banyak akibat adanya pecahan botol sebanyak 85,2%.

Pada penelitian ini, kejadian tertabrak yang dialami oleh responden sebanyak 21 orang atau sekitar 7,4%. Situasi di jalan raya ibukota berasal dari warga area penyangga (bodetabek) yang bekerja di Provinsi DKI Jakarta dengan tingkat kelelahan dan stress karena kemacetan juga meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas dalam mengendarai kendaraan di jalan raya. Kondisi pengendara yang tidak dapat diprediksi terkait apakah sedang kondisi mengantuk atau kurang konsentrasi juga menjadi penyebab kecelakaan menyenggol atau menabrak pekerja PPSU yang sedang melakukan penyapuan jalan raya. Kondisi lalu lintas kendaraan di jalan raya cukup membahayakan pekerja PPSU yang melaksanakan penyapuan jalan karena waktu penyapuan dimulai di pagi hari dalam kondisi sepi dan kendaraan cenderung berkecepatan tinggi.

Waktu pelaksanaan penyapuan pada pagi hari mengingat adanya keharusan untuk membersihkan area jalan protokol saat masih sepi sehingga di pagi hari di mana banyak warga pengguna jalan memasuki area ibukota, kondisi ibukota sudah tampak bersih. Di sisi lain, penyapuan jalan mesti dilakukan pada pagi hari mengingat pada waktu yang sudah lebih siang, volume kendaraan pengguna jalan raya mulai bertambah ramai dan cenderung mengalami kemacetan. Kondisi kemacetan akan menyulitkan petugas untuk melakukan penyapuan jalan karena badan jalan sudah penuh dengan kendaraan. Posisi pekerja yang menyapu jalan di badan jalan juga akan menambah kemacetan lalu lintas sehingga saat lebih siang, penyapuan jalan sebaiknya sudah selesai dilaksanakan.

Jika pekerja PPSU tidak menggunakan alas kaki yang tidak sesuai, maka akan meningkatkan risiko terpeleset. Kondisi di musim hujan juga menyebabkan area kerja di jalan dan di sekitar saluran menjadi sering basah dan licin. Dalam penelitian Jeong, Lee, & Lee, (2016), kejadian kecelakaan terpeleset dapat terjadi saat dalam perjalanan menuju dan kembali ke tempat kerja maupun saat penyapuan di pinggir jalan dan mungkin disebabkan karena minimnya cahaya dan kondisi lantai yang basah.

Menurut penelitian Van Kampen, Hoffmeyer, Seifert, Brüning, & Bünger, (2020), kejadian terpeleset dari pekerja pembersihan jalan dapat terjadi karena penurunan fungsi fisiologis keseimbangan yang makin berkurang seiring dengan bertambahnya usia, sehingga dapat menyebabkan masalah terutama saat kondisi gelap atau saat bekerja di malam atau dini hari yaitu terpeleset dan kehilangan keseimbangan, dan akhirnya terjatuh yang menyebabkan cedera. Korelasi ini dilaporkan dalam studi analisis pekerja pembersihan jalan di Korea Selatan tahun 2009-2011 di mana kejadian terpeleset

mewakili kejadian yang paling sering terjadi yakni sebanyak 58% (Van Kampen et al., 2020).

Lingkungan kerja dimaksud misalnya ketika pekerja PPSU diperbantukan dalam penanganan lokasi bekas kebakaran dan lokasi pembongkaran bangunan liar di mana dinding tembok bangunan yg rawan roboh termasuk kondisi plafon atau atap yang rawan runtuh. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh *Department of Industrial Relation State of California* bahwa struktur bangunan lokasi bekas terjadinya kebakaran terdapat kemungkinan tidak stabil, rusak, tidak kuat, dan berpotensi runtuh tanpa ada tanda apapun. Kondisi lain misalnya saat pekerja PPSU bidang pertukangan melakukan perbaikan atap atau plafond bangunan gedung, ada potensi plafond runtuh dan pekerja dapat terjatuh atau pekerja yang di bawah kejatuhan benda dari atas.

Lingkungan kerja yang berbahaya berupa lokasi kerja terdapat arus listrik dapat terjadi akibat adanya kebocoran pada aliran listrik. Kondisi kabel terkelupas yang tertanam di bawah tanah dapat mengakibatkan area di sekitarnya terkena aliran listrik terutama apabila berupa aliran air di saluran sehingga ketika ada pekerja PPSU yang melaksanakan pembersihan saluran merasakan adanya sengatan listrik. Kondisi lain di mana terdapat arus listrik di lokasi kerja dapat terjadi pada saat kegiatan pembersihan gedung bangunan bekas kebakaran, seperti yang dijelaskan oleh *Department of Industrial Relation State of California* bahwa setelah pemadaman listrik saat terjadi kebakaran, cedera dan kematian akibat tersengat listrik dapat dialami oleh pekerja PPSU yang sedang membersihkan area bekas kebakaran karena saluran listrik dan peralatan listrik telah dihidupkan kembali.

Secara umum seluruh kelurahan telah menyediakan alat pelindung diri sesuai dengan ketentuan peraturan gubernur tersebut namun masih perlu diupayakan untuk penyediaan sarung tangan yang melindungi dari bahaya tertusuk dan tersayat. Beberapa kelurahan telah menyediakan sarung tangan yang melindungi pekerja PPSU dari bahaya tertusuk dan tersayat namun jumlahnya masih minim. Kualitas sepatu *safety* dan sepatu boot juga perlu dievaluasi kembali mengingat masih banyak ditemukan adanya pekerja tertusuk paku meskipun pekerja sudah menggunakan sepatu boot karena paku masih bisa tembus. Berdasarkan informasi wawancara mendalam, pengadaan sepatu *safety* bagi pekerja PPSU pada masa pandemi sempat dihilangkan akibat dari penyesuaian anggaran akibat dialihkan untuk penanganan pandemi.

Adanya pekerja PPSU yang tertabrak atau tersenggol kendaraan saat melakukan pekerjaan penyapuan jalan raya disebabkan karena kurangnya pengamanan. Posisi pekerja PPSU saat melakukan penyapuan jalan berada di badan jalan bahkan sampai ke bagian tengah tanpa adanya pelindung sehingga pengendara kendaraan apabila tidak konsentrasi dan tidak mengetahui ada pekerja PPSU yang sedang menyapu jalan dapat secara langsung menyenggol atau menabrak pekerja PPSU tersebut. Pengamanan yang tidak memadai untuk menghalangi pekerja dari risiko tertabrak sejalan dengan penelitian dari Zhou, Xu, & Wong, (2018) yang menyatakan bahwa tidak memadainya pengamanan berupa pembatas (*barrier*) yang menghalangi pekerja memiliki kontribusi pada kecelakaan pekerja.

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) Kecamatan X Kota Administrasi Jakarta Barat

Penggunaan APD sangat berhubungan dengan ketersediaan APD dalam hal ini ketersediaan APD adalah sebagai faktor pendukung (*enabling*) bagi perilaku penggunaan APD pekerja PPSU, apabila APD tidak tersedia dengan memadai maka sangat besar kemungkinan pekerja tidak menggunakan APD sesuai dengan bahaya yang ada di tempat kerja. Memang berdasarkan informasi dari Informan III, ada beberapa pekerja PPSU mengatakan pernah membeli sendiri APD yang kurang seperti sarung tangan atau sepatu *safety*, namun proporsi pekerja yang dengan kesadaran sendiri membeli APD tidak banyak karena memang penyediaan APD adalah tanggung jawab dari pemberi kerja.

Penggunaan APD jenis sepatu *safety* pada pekerja PPSU juga relatif kurang disebabkan selain karena akibat dampak pandemi sehingga pengadaan sepatu *safety* tidak bisa dilakukan, pekerja juga merasa berat di bagian kaki apabila memakai sepatu *safety* untuk bekerja. Ada pula pekerja PPSU yang hanya menggunakan sepatu *safety* untuk momen tertentu saja misalnya saat acara apel di monas atau bahkan ada yang digunakan untuk kondangan pernikahan.

Sejalan dengan penelitian Johnson & John, (2020), di mana pekerja pembersihan jalan tidak menggunakan APD sama sekali kecuali hanya jaket reflektor dan tidak ada satupun dari pekerja dalam penelitian tersebut yang memiliki atau menggunakan kacamata dan sepatu boot sehingga meningkatkan risiko cedera pada mata dan kaki terkena pecahan beling dan paku.

Terkait dengan penggunaan peralatan yang tidak sesuai misalnya penggunaan gerinda dengan melepas pelindung berdasarkan hasil observasi peneliti, hal tersebut justru selalu dilakukan. Berdasarkan wawancara dengan Informan VII, kecelakaan karena terkena gerinda pernah beberapa kali terjadi meskipun tidak sampai fatal. Pelatihan mengenai penggunaan peralatan berputar belum pernah dilaksanakan dan hanya berdasarkan pengalaman pekerja.

Berdasarkan penelitian Mučenski et al., (2018), Pekerjaan menggunakan peralatan mekanis akan meningkatkan tingkat keparahan cedera. Penggunaan mesin gergaji potong, gerinda, mesin bor memiliki risiko tinggi pada kegiatan konstruksi (termasuk pertukangan). sebagian besar cedera akibat kecelakaan kerja terjadi akibat dari implementasi prosedur kerja yang salah. Peningkatan pengetahuan pekerja mengenai tata cara penggunaan alat sekaligus potensi bahaya dan cara mengendalikan bahaya perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan (Mučenski et al., 2018).

Proses penyapuan di jalan raya memerlukan adanya pengamanan agar saat melakukan penyapuan, pekerja PPSU tidak tertabrak kendaraan. Metode pengamanan dapat berupa pemasangan kerucut keselamatan atau menempatkan tong sampah beroda di belakang pekerja PPSU agar melindungi dari tertabrak kendaraan. Penempatan pengamanan tersebut masih sangat jarang dilaksanakan oleh pekerja PPSU karena adanya keluhan mesti berusaha lebih untuk memindahkan pelindung tersebut apabila pekerja akan bergeser ke titik selanjutnya dan karena pekerja mesti bolak balik untuk mengambil lagi pengamanan untuk dipindahkan setelah selesai penyapuan. Penggunaan pengamanan yang lebih besar seperti penempatan kendaraan roda empat atau roda tiga

bisa saja dilakukan namun kurang efisien dan menimbulkan dampak baru yaitu kemacetan lalu lintas. Pada penelitian Novianus & Setyawan, (2019), tercatat sebanyak 81,2% responden tidak memasang segitiga pengaman saat menyapu jalanan pada pekerja PPSU di Kelurahan X Kota Administrasi Jakarta Timur.

Salah satu jenis kejadian kecelakaan pada responden pekerja PPSU adalah terjatuh sebanyak 18,8%. Adanya pekerja yang terjatuh dapat terjadi saat menaiki kendaraan, melakukan pemangkasan pohon, saat melakukan pekerjaan pertukangan perbaikan bangunan, atau setelah pekerja mengalami terpeleset biasanya akan terjatuh apabila tidak berhasil menjaga keseimbangan. Pekerja PPSU melakukan pengangkutan sampah menggunakan kendaraan bak terbuka baik jenis *pick up* maupun sepeda motor roda tiga. Petugas menaikkan sampah ke atas bak kendaraan kemudian langsung menaiki bak kendaraan tersebut untuk kemudian kendaraan akan melaju menuju lokasi pengambilan sampah selanjutnya yang berada di depan. Penempatan orang di kendaraan bak terbuka melanggar pasal 137 ayat (4) UU RI No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas Angkutan Jalan di mana mobil bak terbuka dilarang dipakai untuk mengangkut penumpang. Posisi pekerja PPSU yang berada di atas bak terbuka berpotensi terjatuh saat kendaraan berjalan.

Program yang telah dilaksanakan seperti disampaikan dalam bab hasil penelitian adalah terkait dengan kegiatan berupa pembinaan atau awareness training kepada pekerja PPSU yang diselenggarakan oleh Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja Provinsi DKI Jakarta. Pelatihan pekerja PPSU yang diselenggarakan oleh Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja Provinsi DKI Jakarta hanya berlangsung satu hari kepada setiap pekerja PPSU di seluruh Provinsi DKI Jakarta, bersifat pelatihan dasar untuk menambah pengetahuan mengenai K3 di tempat kerja, dan sangat mungkin dengan berjalannya waktu pekerja akan lupa. Program lain berupa sosialisasi mengenai K3 kepada pengawas setingkat kepala seksi di tingkat kelurahan juga telah dilaksanakan oleh Balai Hiperkes dan Keselamatan Kerja Provinsi DKI Jakarta.

Pelatihan kepada pekerja PPSU dan pengawas sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap sehingga diharapkan dapat berperilaku yang selamat dan sehat saat bekerja. Durasi pelatihan juga perlu ditambah dengan kualitas yang baik serta dengan frekuensi yang lebih banyak untuk setiap sasaran pekerja PPSU sehingga mencegah pekerja PPSU terlupa akan materi yang disampaikan dan perlu ada penyegaran berkala.

Komitmen dan kebijakan pimpinan tertinggi dari instansi di tingkat provinsi memiliki peran yang signifikan untuk menggerakkan seluruh jajaran di bawahnya dari tingkat kota, kecamatan, sampai kelurahan dalam upaya pengelolaan program keselamatan dan kesehatan kerja untuk melindungi keselamatan dan kesehatan pekerja. Berdasarkan komitmen dan kebijakan dari atas pula, dapat diadakan program yang terkait dengan kesehatan misalnya pemeriksaan kesehatan berkala kepada pekerja PPSU yang selama ini baru dilakukan satu kali untuk setiap kerja.

Berdasarkan teori Bird Jr & Germain, (1985) dalam *Safety Institute of Australia Ltd* (2012) bahwa manajemen perlu mencegah dan mengendalikan kecelakaan dalam

situasi yang kompleks seiring dengan perubahan yang cepat akibat perkembangan teknologi. Sebagai pengembangan dari teori Heinrich, (1931) terdapat interaksi multilinear yang mengurutkan sebab akibat yang mencerminkan secara langsung hubungan antara manajemen dengan kejadian kecelakaan. Begitu pula dengan hasil penelitian dari Cheng, Michael, Hamidi, & Abdullah, (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara empat elemen praktis manajemen (pelatihan, komitmen manajemen, komunikasi & umpan balik, dan keterlibatan pekerja) terhadap kinerja keselamatan dan kesehatan kerja dalam instansi. Praktik manajemen sangat penting dalam meningkatkan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja pada instansi karena merupakan upaya untuk mengingatkan dan menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan untuk terjadinya kecelakaan. Instansi perlu menginvestasikan sumber daya dan waktu secara lebih intens praktik manajemen untuk mengelola kinerja keselamatan sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

KESIMPULAN

Jumlah responden yang pernah mengalami kejadian kecelakaan pada pekerja PPSU Kecamatan X dalam kurun waktu setahun terakhir yang diperoleh dari pengambilan data primer adalah sebanyak 191 responden atau sebesar 67,5%. Gambaran jenis kecelakaan kerja yang terbanyak adalah tergores dan rentang usia terbanyak pada interval 45-54 tahun. Berdasarkan hasil analisis inferensial terkait faktor individu, diperoleh informasi jika dibandingkan dengan rentang usia tertua, rentang usia 35-44 tahun memiliki p value sebesar 0,019 dengan OR 2,75 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kecelakaan kerja dan ada potensi kejadian kecelakaan 2,75 kali lebih besar daripada rentang usia tertua.

Berdasarkan hasil FGD, wawancara, dan observasi diperoleh informasi faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan terjadi yaitu: Kondisi tidak aman berupa: kondisi lingkungan yaitu jenis sampah yang berupa pecahan beling, paku, dan bambu tusuk sate yang dibuang warga; kondisi lalu lintas di jalan raya; tempat kerja yang licin; lokasi kerja yang struktur bangunannya rapuh; dan lokasi kerja terdapat arus listrik. Ketersediaan APD untuk mencegah tangan pekerja PPSU tertusuk dan tersayat atau sepatu untuk mencegah kaki tertusuk paku juga kurang memadai. Kondisi lainnya adalah pengamanan yang tidak memadai. Tindakan tidak aman berupa tidak menggunakan APD; menggunakan peralatan yang salah; gagal mengamankan; dan penempatan yang tidak benar.

Implementasi K3 oleh pengelola (manajemen) pekerja PPSU telah dilaksanakan berupa sosialisasi pelatihan dengan durasi pendek, penyediaan APD namun belum sesuai dengan jenis bahaya pekerja PPSU. Program lainnya seperti pembuatan SOP, Manajemen Risiko, Investigasi Kecelakaan, dan program lainnya belum dilaksanakan

BIBLIOGRAFI

- Aqsha, Nandha Maylliana, Pristya, T. Y., Maharani, Fandita Tonyka, & Utari, Dyah. (2021). Determinan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petugas Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU). *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8(4), 155–168.
- Bird Jr, Frank E., & Germain, George L. (1985). Edisi direvisi 1990 “. *Practical Loss Control Leadership*.

- Cheng, Siew Lee, Michael, Florianna Lendai, Hamidi, Hana, & Abdullah, Siti Mariam. (2018). The relationship between management practices and safety. *Journal of Cognitive Sciences and Human Development*, 4(1), 15–27.
- Ferrett, Ed. (2012). *Introduction to Health and Safety at Work Revision Cards*. Routledge.
- Gyekye, Seth A., & Salminen, Simo. (2009). Educational status and organizational safety climate: Does educational attainment influence workers' perceptions of workplace safety? *Safety Science*, 47(1), 20–28.
- Hatami, Seyed Esmail, Ravandi, Mohammad Reza Ghotbi, Hatami, Seyedeh Tayebbeh, & Khanjani, Narges. (2017). Epidemiology of work-related injuries among insured construction workers in Iran. *Electronic Physician*, 9(11), 5841.
- Heinrich, H. (1931). Teoria Domino. *Industrial Accident Prevention, A Scientific Approach*.
- ILO. (2020). Menuju budaya pencegahan keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih kuat di Indonesia. Retrieved from https://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_616368/lang--en/index.htm
- Jeong, Byung Yong, Lee, Sangbok, & Lee, Jae Deuk. (2016). Workplace accidents and work-related illnesses of household waste collectors. *Safety and Health at Work*, 7(2), 138–142.
- Johnson, Ofonime Effiong, & John, Ukeme Anthony. (2020). Occupational hazards and health problems among street sweepers in Uyo, Nigeria. *Ibom Medical Journal*, 13(2), 90–100.
- Karolyn, Maryati. (2021). Implementasi Kebijakan Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) Dalam Peningkatan Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Meruya Selatan Kota Administrasi Jakarta Barat Provinsi Dki Jakarta. *Jurnal Adhikari*, 1(2), 52–64.
- M Waehrer, Geetha, & R Miller, Ted. (2009). Does safety training reduce work injury in the United States? *The Ergonomics Open Journal*, 2(1).
- Mamuya, S., & Badi, S. (2019). Factors contributing to occupational injuries among solid waste collectors: across sectional study in a municipal in Tanzania. *MOJ Public Health*, 8(6), 237–241.
- Mučenski, Vladimir, Peško, Igor, Velkovski, Trajče, Čaloska, Jasmina, Vujkov, Aleksandra, & Bibić, Dragana. (2018). Impact of construction machinery and tools on non-fatal injuries in the building processes. *Tehnički Vjesnik*, 25(6), 1680–1689.
- Novianus, Cornelis, & Setyawan, Arif. (2019). Hubungan Karakteristik, Ketersediaan Fasilitas dan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman pada Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum di Jakarta Timur. *Arkesmas Vol. 4 No. 1. ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 4(1).
- Park, Jungmin, Lee, Junse, & Lee, Myung Sun. (2020). Occupational health injuries by job characteristics and working environment among street cleaners in South Korea. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), 2322.
- Temesgen, Liku Muche, Mengistu, Dechasa Adare, Mulat, Salie, Mulatu, Gutema, Tolera, Sina Temesgen, Berhanu, Ashenafi, Baraki, Negga, & Gobena, Tesfaye. (2022). Occupational injuries and associated factors among municipal solid waste collectors in Harar town, Eastern Ethiopia: a cross sectional study. *Environmental Health Insights*, 16, 11786302221104024.
- Van Kampen, Vera, Hoffmeyer, Frank, Seifert, Christoph, Brüning, Thomas, & Bünger, Jürgen. (2020). Occupational health hazards of street cleaners—a literature review

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Penanganan Prasarana Dan Sarana Umum (PPSU) Kecamatan X Kota Administrasi Jakarta Barat

considering prevention practices at the workplace. *International Journal of Occupational Medicine and Environmental Health*, 33(6), 701–732.

Zhou, Qingji, Xu, Hong, & Wong, Yiik Diew. (2018). Personal Injury Incident Analysis and Risk Prevention during Tanker Shipping Voyages. *International Journal of Engineering and Technology*, 10(2).

Copyright holder:

Anjas Umaryadi, Robiana Modjo (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

